

**BENTUK DAN STRATEGI IMPLEMENTASI
BUDAYA RELIGIUS PADA PENYINTAS KANKER ANAK
DI SEKOLAH-KU YAYASAN KASIH ANAK
KANKER INDONESIA**



Disusun Oleh

Zacky Lorenta

NIM.20204011007

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zacky Lorenta
NIM : 20204011007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penilitan/karya kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Zacky Lorenta, S.Pd
20204011007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zacky Lorenza

NIM : 20204011007

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Kosentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYA

Yogyakarta/30 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



Zacky Lorenza, S.Pd

20204011007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2566/Un.02/DT/PP.00.9/09/2024

Tugas Akhir dengan judul : BENTUK DAN STRATEGI IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS PADA PENYINTAS KANKER ANAK DI SEKOLAH-KU YAYASAN KASIH ANAK KANKER INDONESIA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZACKY LORENZA, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 20204011007
Telah diujikan pada : Senin, 26 Agustus 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 66d6cb020a6b8

Ketua Sidang

Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED



Valid ID: 66d6bd68bbcb0e

Penguji I

Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
SIGNED



Valid ID: 66d6e97595079

Penguji II

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED



Valid ID: 66d6cd78b250

Yogyakarta, 26 Agustus 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

BUDAYA RELIGIUS PADA PENYINTAS KANKER ANAK DI SEKOLAH-KU YAYASAN KASIH ANAK
KANKER INDONESIA BENTUK-BENTUK DAN STRATEGI IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS

Nama : Zacky Lorenta
NIM : 20204011007
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. Eva Latipah, M. Si. ()
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag. ()
Penguji II : Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 26 Agustus 2024
Waktu : 12.30 - 14.00 WIB.
Hasil : A/B (85,3)
IPK : 3,74
Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan
UIN
Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulis tesis yang berjudul:

**BUDAYA RELIGIUS PADA PENYINTAS KANKER ANAK DI SEKOLAHKU
YAYASAN KASIH ANAK KANKER INDONESIA BENTUK-BENTUK DAN
STRATEGI IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS**


yang ditulis oleh:

Nama : Zacky Lorenza, S.Pd
NIM : 20204011007
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 30 Agustus 2024
Pembimbing



Prof. Dr. Eva Latipah S.Ag., S.Psi., M.Si.
NIP. 19780608 200604 2 032

MOTTO

“حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ”

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

(HR. Ath-Thabrani)



PERSEMBAHAN

**Tesis ini dipersembahkan untuk almamater tercinta
Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**



ABSTRAK

Zacky Lorenza, NIM 20204011007, *Bentuk dan Strategi Implementasi Budaya Religius pada Penyintas Kanker Anak di Sekolah-Ku Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia*, Tesis, Program Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

Latar belakang penelitian ini adalah anak-anak penyintas kanker pada saat melakukan pengobatan kanker dapat menimbulkan berbagai masalah fisik, psikologis, sosial maupun spiritual. Budaya religius dapat mengurangi kecemasan anak-anak penyintas kanker dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Penelitian ini bertujuan menemukan: (1) apa saja bentuk-bentuk budaya religius bagi anak-anak penyintas kanker ? (2) apa saja langkah-langkah penanaman budaya religius pada anak-anak penyintas kanker ? (3) Bagaimana strategi implementasi budaya religius pada anak-anak penyintas kanker?

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif serta dari segi pengumpulan datanya merupakan penelitian lapangan. Sumber data dari penelitian ini berupa informasi langsung dari beberapa informan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Analisis data penelitian ini dengan mereduksi data, menyajikan data lalu diverifikasi untuk diambil kesimpulan dengan menggunakan *triangulasi*.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: (1) Bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan pada anak-anak penyintas kanker di Sekolah-Ku mencakup kegiatan Shalat Dhuha, Tadarus Al-Qur'an, Puasa Senin Kamis, dan Budaya berdo'a sebelum dan sesudah belajar. Dari keempat budaya religius yang diterapkan diharapkan memberikan dampak positif bagi anak-anak penyintas kanker. (2) Langkah-langkah penanaman budaya religius pada anak penyintas kanker dilaksanakan pada 2 kondisi, yaitu dilaksanakan pada pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas. Langkah-langkah penanaman di kelas dilaksanakan dengan penjelasan guru terkait materi pelajaran yang berhubungan dengan budaya religius, kemudian guru memberikan contoh dan teladan bagi siswa, setelah itu melakukan pengamatan dan evaluasi. Langkah-langkah penanaman di luar kelas yaitu dengan melaksanakan kegiatan keagamaan yang dapat

meningkatkan penanaman budaya religius pada diri siswa. (3) Strategi implementasi budaya religius pada anak-anak penyintas kanker berguna untuk meningkatkan semangat spiritual anak-anak penyintas kanker. Strategi tersebut dengan menciptakan suasana religius dalam proses pembelajaran, internalisasi nilai kedalam diri anak-anak, memberikan contoh teladan bagi anak-anak penyintas kanker sehingga terwujudnya pembiasaan yang dapat mengurangi n mereka dalam menghadapi pengobatan.

Kata Kunci: *Budaya Religius, Implementasi, Anak-anak Penyintas Kanker*



ABSTRACT

Zacky Lorenza, NIM 20204011007, *Forms and Strategies for Implementing Religious Culture in Childhood cancer survivors at Cancer Survivors at My School, Indonesian Cancer Foundation*, Thesis, Masters Program at State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.

The background of this study is that children with cancer during cancer treatment can cause various physical, psychological, social and spiritual problems. Religious culture can reduce cancer survivors' anxiety and improve their quality of life. This study aims to determine: (1) what are the forms of religious culture for children of cancer survivors? (2) what are the steps to instill a religious culture in children of cancer survivors? (3) How is the implementation strategy of religious culture in children of cancer survivors?

This type of research is qualitative research and in terms of data collection is a field research. The source of data from this research is direct information from several informants according to the needs of the researcher. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis of this research is by reducing the data, presenting the data and then varying it to draw conclusions using triangulation.

Based on the results of this study, it can be concluded that: (1) The forms of religious culture applied to cancer survivor children at Sekolah-Ku include Dhuha Prayer activities, Tadarus Al-Qur'an, Monday Thursday Fasting, and the culture of praying before and after learning. The four religious cultures applied are expected to have a positive impact on children with cancer. (2) The steps of instilling a religious culture in children with cancer are carried out in 2 conditions, namely carried out in classroom learning and learning outside the classroom. The steps of planting in the classroom are carried out with teacher explanations related to subject matter related to religious culture, then the teacher provides examples and role models for students, after that make observations and evaluations. The steps of planting outside the classroom are by carrying out religious activities that can increase the cultivation of religious culture in students. (3) The strategy of implementing a religious culture in children with cancer is

useful for increasing the spiritual spirit of children with cancer. The strategy is by creating a religious atmosphere in the learning process, internalizing values into children, providing role models for children with cancer so that the realization of habituation can reduce their n in the face of treatment.

Keywords: *Religious Culture, Implementation, Children Surviving Cancer*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَأَنْبِيَاءَ بَعْدَهُ ،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umatnya menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penulisan tesis ini merupakan laporan dari penulisan yang berjudul “Kebijakan Sekolah Mengenai Kurikulum Pai Dan Implementasinya Khusus Anak-Anak Penyintas Kanker Di *Sekolah-Ku* Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia”.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk mengapresiasi hal tersebut maka dengan penuh syukur, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk meningkatkan ilmu secara akademik di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan dukungan dukungan penulis selama proses akademik berlangsung.

3. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag dan Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S. Ag, M. Ag. selaku Kaprodi dan Sekprodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan persetujuan arahan dalam keberlangsungan penelitian ini.
4. Prof. Dr. Abdul Munip, S.Ag., M.Ag., merupakan Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengarahkan, memberikan informasi dan motivasi.
5. Prof. Dr. Eva Latipah, S.Ag., S.Psi., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang selalu menginspirasi dan memberi motivasi. Dengan penuh kerendahan hati, penulis ucapkan banyak terimakasih untuk bimbingannya walaupun di masa-masa pandemi banyak problematika yang dilalui, bapak tetap meluangkan waktu untuk menjalankan proses bimbingan secara jaringan.
6. Segenap Dosen, Staf dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu proses perkuliahan serta berkontribusi dalam publikasi jurnal serta administrasi lainnya.
7. Zet Al Usama dan Erni yang tiada berdo'a dan mendukung perkuliahan penulis. Sebagai orang tua juga selalu memberikan motivasi kepada penulis agar tetap semangat dalam menjalani proses perkuliahan dimana saat ini juga penulis sedang menjalani pekerjaan sekaligus perkuliahan. Kebahagiaan orang tua menjadi pondasi penting dalam kelancaran perkuliahan ini.
8. Ira Soelistyo selaku Founder, Ketua YKAKI serta

penanggungjawab *Sekolah-Ku* atas izin beliau dalam proses penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar

9. Para guru *Sekolah-Ku* di berbagai kota cabang YKAKI yang memberikan dukungan, informasi, serta menjadi jembatan informasi dengan berbagai survivor kanker tentu sangat membantu peran dan kontribusinya. Penulis sangat mengucapkan banyak terimakasih sudah meluangkan waktu untuk dimintai informasi serta memberikan dokumentasi atau kebutuhan lain dalam melengkapi data dalam penelitian ini
10. Sahabat seperjuangan Magister PAI angkatan 2020 khususnya kelas PAI 1.A. yang senantiasa berkenan untuk diajak koordinasi, komunikasi, serta kerjasamanya baik dalam proses perkuliahan maupun proses tugas akhir.

Semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, dan mendapatkan limpahan rahmat-Nya.
Amin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 23 Agustus 2024
Penulis

Zacky Lorenza
NIM.20204011007

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba"	B	Be
ت	ta"	T	Te
ث	sa"	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra"	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa"	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa"	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	koma terbaik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	fa"	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
و	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha"	H	Ha
ء	Hamzah	„	Apostrof
ي	ya"	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

يُتَعَدِّي	Ditulis	muta“aqqidīn
عدة	Ditulis	„iddah

C. Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هَبَّ	Ditulis	Hibbah
بَتَّ	Ditulis	Jizyah
جَبَّ		

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامِيَّةُ الْوُثَبَاءِ	Ditulis	karāmah al-auliya“
---------------------------	---------	--------------------

2. Bila ta“ marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	zakātul fiṭri
-------------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جَبَّ	ditulis	Ā
fathah + ya" mati يَسْعَى	ditulis	jāhiliyyah
kasrah + ya" mati كَرِيمِ	ditulis	a
dammah + wawu مَاتِي	ditulis	yas"ā ī
	ditulis	karīm
	ditulis	u
	ditulis	furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya" mati يُكِي	ditulis	Ai
fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَلَّتِي أَعْدَتْ	ditulis	a antum u idat
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	ditulis	la in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah

أَنْذَرَا	Ditulis	al-Qura ān
الْقِيَّاسِ	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

الْأَسْمَاءُ النَّصْنُ	Ditulis ditulis	as-Samā asy-Syams
---------------------------	--------------------	----------------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ أَمْ أَهْلُ السُّنَنِ	Ditulis ditulis	ẓawī al-furūd ahl al-sunnah
---	--------------------	--------------------------------

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritik.....	10
F. Metode Penelitian	32
BAB II GAMBARAN UMUM ‘SEKOLAH-KU’ YAYASAN	
KASIH ANAK KANKER INDONESIA	39
A. Profil Sekolah	39
B. Visi, Misi dan Tujuan	52
C. Struktur Organisasi	58
D. Keadaan Tenaga Guru dan Kependidikan	59

E. Keadaan Peserta Didik.....	64
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	69
BAB III BENTUK DAN STRATEGI IMPLEMENTASI	
BUDAYA RELIGIUS PADA PENYINTAS KANKER	
ANAK	73
A. Bentuk-bentuk budaya religius pada anak-anak penyintas kanker di Sekolah-Ku	73
B. Langkah-langkah penanaman budaya religius pada anak-anak penyintas kanker di Sekolah-Ku.	78
C. Strategi implementasi budaya religius pada anak-anak penyintas kanker di Sekolah-Ku.	81
BAB IV PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Daftar Guru <i>Sekolah-Ku</i>	60
Tabel 2.2 Tenaga Kependidikan <i>Sekolah-Ku</i>	63
Tabel 2.3 Jumlah Keseluruhan Peserta Didik <i>Sekolah-Ku</i>	66
Tabel 2.4 Jumlah Peserta Didik terbaru	68
Tabel 2.5 Daftar Ruangan <i>Sekolah-Ku</i>	69
Tabel 2.6 Daftar Fasilitas <i>Sekolah-Ku</i>	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Lokasi Sekolah-Ku Jakarta.....	43
Gambar 2.2	Lokasi Sekolah-Ku Manado	44
Gambar 2.3	Lokasi Sekolah-Ku Bandung.....	45
Gambar 2.4	Lokasi Sekolah-Ku Surabaya	46
Gambar 2.5	Lokasi Sekolah-Ku Yogyakarta	47
Gambar 2.6	Lokasi Sekolah-Ku Malassar.....	49
Gambar 2.7	Lokasi Sekolah-Ku Riau	50
Gambar 2.8	Lokasi Sekolah-Ku Semarang	51
Gambar 2.9	Struktur Sekolah-Ku.....	58
Gambar 3.1	Kegiatan Shalat Dhuha Berjamaah.....	74
Gambar 3.2	Kegiatan membaca Al-Qur'an.....	76
Gambar 3.3	Kegiatan Berdoa sesudah belajar	78
Gambar 3.4	Kegiatan Belajar di Kelas.....	79
Gambar 3.5	Kegiatan Buka Puasa Bersama.....	81

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Penunjukkan Pembimbing	92
Lampiran 2	Bukti Seminar Proposal.....	93
Lampiran 3	Surat Izin Penelitian	94
Lampiran 4	Instrumen Wawancara.....	95
Lampiran 5	Foto Dokumentasi	98
Lampiran 6	Kartu Bimbingan	104
Lampiran 7	Sertifikat TOEFL.....	105
Lampiran 8	Sertifikat IKLA.....	106
Lampiran 9	Sertifikan Membaca Al-Qur'an.....	107
Lampiran 10	Daftar Riwayat Hidup	108



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan membantu anak-anak menjadi dewasa. Pendidikan memandu pengembangan bakat, pertumbuhan pengetahuan, dan pengembangan karakter.

Romo Mangun mengatakan bahwa pendidikan adalah cara pandang manusia. Pendidikan bersifat humanis karena menghargai martabat siswa. Sekolah untuk mengembangkan bakat diperlukan untuk membangun sistem pendidikan.¹ Romo Mangun percaya bahwa pendidikan menumbuhkan rasa kasih sayang yang mengarah pada kepedulian terhadap orang lain dengan mendorong kerja sama dan rasa hormat di antara manusia. Pendidikan memiliki definisi yang luas dan mempengaruhi kehidupan manusia. Pendidikan merancang teknik yang tepat untuk mengubah zaman dan memecahkan

¹ Agustinus Wisnu Dewantara, "Filosofi Pendidikan Yang Integral Dan Humanis Dalam Perspektif Mangunwijaya," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 13, no. 7, 2018, hlm. 4.

kesulitan manusia. Dokter merawat pasien, presiden mengatur negara, ulama membimbing masyarakat untuk mengembangkan komunitas religius, petani mengumpulkan hasil panen terbaik, dan instruktur mengajar siswa.

Pendidikan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peradaban manusia dengan meneliti berbagai teknik untuk menerapkan pendidikan secara merata di seluruh masyarakat. Sekolah menyediakan fasilitas pendidikan bagi masyarakat.² Sekolah adalah tempat untuk belajar dan mendidik. Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk pengajaran dan pembelajaran yang terstruktur untuk menyampaikan pengetahuan secara sistematis dan berkesinambungan. Karena masyarakat yang beragam, pengajaran dan pembelajaran juga membutuhkan formula yang tepat.

Klasifikasi masyarakat secara ekonomi, sosial, dan fisik meliputi masyarakat kaya dan miskin, masyarakat desa dan kota, serta manusia normal, cacat, dan perlakuan khusus seperti penderita kanker. UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu, dan warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual,

² Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1286.

dan sosial berhak memperoleh pendidikan luar biasa.³ Anak-anak dengan kanker juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan di bawah hukum.

Badan Internasional untuk Penelitian Kanker (IARC) melaporkan bahwa 1 dari 600 anak di bawah usia 16 tahun mengidap kanker. Menurut penelitian global dan para ahli, jumlah kasus baru dan kematian anak dengan kanker meningkat setiap tahunnya: Satu anak didiagnosis menderita kanker setiap tiga menit, 20 anak setiap jam, atau 480 anak setiap hari.⁴ Pengobatan untuk pasien kanker usia sekolah membutuhkan waktu sekitar dua tahun.⁵

Budaya kelompok atau organisasi adalah nilai-nilai dan asumsi-asumsi intinya. Budaya sekolah adalah pengaturan fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang mendorong kecerdasan, bakat, dan aktivitas siswa. Hubungan antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, pekerjaan, disiplin, tanggung jawab, pemikiran logis, motivasi untuk belajar, dan pemecahan masalah yang rasional mencerminkan budaya sekolah.

³ Undang-undang Republik Indonesia, “Sistem Pendidikan Nasional” (2003), hlm. 6.

⁴ Web YKAKI, “Tentang Visi dan Misi YKAKI”, dalam <https://ykaki.org/visi-misi/> diakses pada hari Selasa 12 maret 2023 pukul 14.10

⁵ Satria Kharimul Qolbi, “Kebijakan Pendidikan Untuk Anak-Anak Kanker Dan Tumor,” *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 14, 1, 2021, hlm. 30.

Religi biasanya diartikan sebagai agama. Muhammad Fathurrohman percaya bahwa agama berkembang seiring dengan pemahaman seseorang. Agama terkadang dilihat sebagai bagian dari sistem budaya yang ajarannya terkadang sama efektifnya dengan agama resmi. Agama itu penting dan harus dijaga agar tetap nyata. Agama dipandang sebagai ciptaan dan interaksi dengan budaya. Agama juga memandu perilaku manusia sebagai sebuah sistem nilai.

Budaya religius adalah upaya untuk mengimplementasikan ajaran agama dalam perilaku dan budaya organisasi bagi seluruh warga lembaga pendidikan. Ketika warga lembaga pendidikan mengikuti tradisi yang sudah mendarah daging di lembaga tersebut, maka mereka telah mengamalkan ajaran agama.⁶

Kurikulum PAI di Sekolah Ku sejalan dengan kurikulum pemerintah yaitu kurikulum 2013 dan anak-anak yang terdiagnosa kanker ini berbagai macam usia. Bagi anak pada rentan usia 7 sampai dengan 16 tahun biasanya status anak tersebut sudah terdaftar sebagai peserta didik di instansi sekolah tempat asal mereka, sehingga kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 yang berlaku pada sekolah tersebut. Pada implementasinya proses pembelajaran anak-anak kanker tentu berbeda pada anak-anak umumnya. Perbedaan tersebut sangatlah signifikan dalam proses

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.48-50

belajarnya baik itu materi-materi pada umumnya maupun materi Pendidikan Agama Islam di semua jenjang dari PAUD sampai dengan SMA, sehingga dibutuhkan metode belajar yang sesuai untuk meningkatkan pembiasaan nilai-nilai religius pada diri anak sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak.⁷

Pembudayaan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara terus menerus dan konsisten sehingga tercipta budaya religius di lembaga pendidikan.⁸

Menurut data Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia dari 10 kota dari tahun 2010 hingga 2020, terdapat 6429 siswa yang mengidap berbagai jenis kanker. Kota-kota tersebut antara lain Jakarta, Manado, Bandung, Surabaya, Yogyakarta, Makassar, Riau, Semarang, Malang, Bali.⁹ Yayasan akan lebih banyak lagi. Dengan adanya 6429 anak yang terdiagnosa kanker, membangun budaya religius pada anak-anak merupakan teknik tersendiri dalam memberikan pengajaran. Data 6429 anak yang terdiagnosa ini mencakup

⁷ Hasil wawancara dengan Pak Satria Kharimul Qolbi selaku kepala sekolah di *Sekolah-Ku* pada hari Rabu 29 Agustus 2023 pukul 13.00 WIB

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam peningkatan*hlm.51-52

⁹ Dokumentasi data pasien kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia

anak-anak YKAKI dan rumah sakit di setiap kota yang telah bekerja sama dengan YKAKI. Anak-anak ini menderita leukemia, limfoma, neuroblastoma, retinoblastoma, otak, dan keganasan tulang. Ini semua adalah jenis kanker yang diderita oleh anak-anak YKAKI. Pengobatan ini membutuhkan waktu sekitar 2 tahun untuk penyembuhan.¹⁰ Bagi murid SD, SMP, dan SMA, 2 tahun pengobatan adalah waktu yang lama. YKAKI menawarkan Sekolah-Ku, sebuah sekolah untuk anak-anak penderita kanker.

Terapi kanker dapat menyebabkan masalah fisik, mental, sosial, dan spiritual. Pasien kanker sering mengalami rasa sakit, insomnia, dan kelelahan. Kondisi ini dapat menyebabkan kesepian, kekhawatiran, stres, dan kesedihan. Penderita kanker biasanya bergumul dengan masalah spiritual seperti tidak menerima penyakitnya, takut akan kematian, dan murka pada Tuhan.

Sifat kanker yang mengancam jiwa membuat pasien mempertanyakan makna dan tujuan keberadaan mereka, yang dapat merusak kerohanian mereka. Kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi dan perawatan spiritual yang buruk dapat menyebabkan masalah kesehatan spiritual. Penanganan spiritual yang negatif menyebabkan ketidaknyamanan spiritual pada penderita kanker. Penanganan spiritual yang negatif menurunkan kualitas hidup.

¹⁰ Hasil wawancara dengan bu Ratih Koordinator rumah singgah di YKAKI Yogyakarta pada hari Selasa 15 Agustus 2023 pukul 09.00

Spiritualitas dapat menurunkan kecemasan, meningkatkan kualitas hidup, dan membantu pasien kanker untuk mengatasinya. Kesejahteraan spiritual yang positif juga dapat membantu orang mengatasi penyakit, merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih tinggi, dan menemukan makna dan tujuan hidup, sehingga meningkatkan kualitas hidup.¹¹

Dari sini melihat peranan pihak sekolah yang begitu penting dalam penanaman budaya religus pada anak. Sekolah-Ku Yogyakarta merupakan salah satu sekolah anak penyintas kanker yang menerapkan beberapa kegiatan budaya religius, pada saat observasi awal penulis menemukan berbagai kegiatan budaya religius yang dilaksanakan oleh siswa di Sekolah-Ku Yogyakarta diantaranya Tadarus Al-Qur'an, Shalat Dhuha dan Berdoa'a sebelum dan sesudah belajar. Dari observasi awal yang sudah dilakukan penulis sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai keberadaan yang ada dilapangan bagaimana membangun dan menanamkan budaya religius pada diri anak. Sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih judul "Bentuk Dan Strategi Implementasi Budaya Religius Pada Penyintas Kanker Anak Di Sekolah-Ku Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia"

¹¹ Erwin Wiksuarini, dkk, Spiritualitas dan Religiusitas Pada Pasien Kanker," *Citra Delima: Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, Vol. 6 No. 2, 2023, hlm. 146.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk-bentuk Budaya Religius bagi Anak-Anak Penyintas Kanker Di *Sekolah-Ku* Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia?
2. Bagaimana Langkah-Langkah Penanaman Budaya Religius Pada Anak-Anak Penyintas Kanker di *Sekolah-Ku* Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia?
3. Bagaimana Strategi Implementasi Budaya Religius Pada Anak-Anak Penyintas Kanker di *Sekolah-Ku* Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bentuk-bentuk budaya religius bagi anak-anak penyintas kanker di *Sekolah-Ku* yayasan kasih anak kanker indonesia.
- b. Mengetahui langkah-langkah penanaman budaya religius pada anak-anak penyintas kanker di *Sekolah-Ku* yayasan kasih anak kanker indonesia.
- c. Mendeskripsikan strategi implementasi budaya religius pada anak-anak penyintas kanker di *Sekolah-Ku* yayasan kasih anak kanker indonesia.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap literatur ilmiah dan menjadi referensi bagi pendidikan Islam.
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan memberikan ide bagi pendidikan Islam, khususnya dalam menumbuhkan budaya religius pada anak penyintas kanker.
- 3) Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai pembinaan nilai-nilai religius pada anak penyintas kanker.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan penerapan budaya religius pada anak penyintas kanker, khususnya di Sekolah-Ku YKAKI yang melibatkan pengelola, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa.
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam menerapkan budaya religius pada anak dengan kanker, sebagai salah satu metode untuk akademisi.
- 3) Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada para pembaca mengenai penerapan budaya religius pada anak dengan kanker.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini meninjau dari beberapa penelitian yang terkait dengan judul peneliti mengenai budaya religius.

Pertama, penelitian tesis dengan judul “Strategi Pengembangan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik” Di SMAN 1 dan SMAN 2 Karya Atika Zuhrotus Sufiyana mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2015.

Kedua, Andi Saputera dkk. meneliti tentang “Pelaksanaan Pendidikan Bagi Penyintas Kanker di Yayasan Kasih Anak Kanker Riau” dalam Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau Pekanbaru tahun 2018. Penelitian ini mendeskripsikan tentang Sekolah Ku Penyintas Kanker YKAKI Riau.

E. Kerangka Teori

1. Budaya Religius

Dalam Sulistyorini, Edward B. Tylor mendefinisikan budaya sebagai seperangkat pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota masyarakat.¹² Definisi lain dari budaya termasuk produk yang memandu anggota kelompok. Budaya mengikat orang-orang di sini. Dalam

¹² Edward B Tylor, Primitive culture, dalam Sulistyorini, (London: J. Murray, 1891), hlm.62

bahasa biasa, budaya adalah hal yang umum. Budaya biasanya dikaitkan dengan ras, bangsa, atau etnis.¹³

Agama berasal dari kata dasar religi (agama), yang berasal dari bahasa Inggris religion, bahasa Belanda religie, bahasa Latin religio/relegare, dan bahasa Arab dien. Bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat, yang merupakan sumber dari bahasa Inggris dan Belanda religion dan religie. Religi dapat dipandang sebagai agama. Keberagaman, bukan agama. Dalam Muhammad Fatturahman, Muhaimin menekankan pada kedekatan jiwa dan rasa yang mencakup totalitas dalam diri manusia dengan menitikberatkan pada hati nurani dan sikap pribadi yang sedikit banyak tidak dapat dipahami oleh orang lain.¹⁴

Dengan demikian, budaya religius adalah “terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah”.¹⁵ Kebiasaan budaya sekolah selalu dipraktekkan oleh seluruh warga sekolah. Agama biasanya menekankan pada ketuhanan. Ini adalah

¹³ Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, Psikologi Lintas Budaya, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hlm.9

¹⁴ Muhaimin, Rekonstruksi pendidikan islam: dari paradigma pengembangan manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran, dalam Muhammad Fathurrohman, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm.51

¹⁵ Asmaun Sahlan, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, (Malang: UIN Maliki Press), hlm.76

ketuhanan dalam Islam. Budaya sebagai kebiasaan religius sejalan dengan Islam.

2. Konsep Nilai Religius di Sekolah

Agama dan religiusitas memiliki konotasi yang berbeda dalam bahasa. Religi berarti agama, sedangkan religiusitas berarti keberagamaan seseorang. Perilaku religius meliputi mengikuti ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.

Sifat religius tidak hanya dalam jiwa tetapi juga terwujud dalam sikap, perilaku, dan pengamalan baik dalam hubungan vertikal dengan Tuhan maupun hubungan sosial dengan sesama. Muhaimin mengatakan bahwa religiusitas adalah kesalehan, pengabdian yang mendalam terhadap agama. Religiusitas yang berbeda dengan agama, lebih kepada hati nurani pribadi, sikap mistik yang menekankan pada kedekatan jiwa dan merangkul seluruh pribadi.¹⁶

Tidak semua religiusitas adalah agama. Religiusitas menekankan pada ketaatan dan pelayanan kepada Tuhan. Religiusitas, atau religiusitas, menekankan pada pola pikir yang dibutuhkan untuk hidup dalam agama. Agama secara tidak langsung mengajarkan bagaimana hidup

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), 287

berdampingan dengan perbedaan. Dengan demikian, religiusitas lebih dari sekadar agama formal.¹⁷

Budaya religius dibangun di atas cita-cita agama. Setiap anggota kelompok harus menginternalisasi cita-cita tersebut untuk menerima dan mempraktikkannya. Cita-cita ini akan menjadi budaya kelompok jika sudah tertanam dalam diri setiap orang dan dipraktikkan.

Nilai religius memberikan nilai-nilai kebenaran tertinggi dari Tuhan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Religiusitas adalah keberagamaan, suatu sikap atau kesadaran yang didasari oleh keyakinan seseorang terhadap suatu agama.¹⁸

Kraus dalam Sutipyo R. dan Amrih Latifah membagi religiusitas ke dalam dua dimensi: Pandangan dunia Islam (akidah dan tauhid) dan kepribadian religius.

Pandangan dunia Islam (akidah dan tauhid) mencakup tiga aspek: (1) pencipta dan ciptaan untuk melihat hubungan antara manusia dan Tuhan. Allah adalah Sang Pencipta dan manusia adalah makhluk yang paling tinggi. Pencipta dan ciptaan menguji pemahaman seseorang tentang Tuhan sebagai penopang semua kehidupan dan mencerminkan pandangan dunia tauhid. Pemahaman seseorang akan hubungan antara manusia dan Tuhan menyiratkan kesadaran akan Tuhan. Eksistensi dan

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, ...223

¹⁸ Asmaun Sahlan, *mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*: ... 66.

transendensi adalah klaim berbasis inderawi mengenai realitas yang tidak terlihat. Bagian-bagian penting dari enam tauhid meliputi akhirat, Hari Penghakiman, malaikat, pahala dan hukuman, kesinambungan eksistensi setelah kematian, dan dunia kehidupan setelah kematian. Elemen ini mengevaluasi pemahaman spiritual Islam tentang peristiwa dan fenomena kesadaran spiritual dan non-material. Realitas semacam itu penting bagi pandangan dunia monoteistik yang menganggap hal yang gaib dan pahala dan hukuman sebagai realitas kehidupan setelah kematian; (3) Agama yang mencakup semua mengevaluasi Islam sebagai agama untuk semua waktu dan tempat. Komponen ini menciptakan item-item yang berkaitan dengan fitrah (keadaan alamiah manusia), universalitas ajaran Islam, penerapan hukum Islam dan sunnah (cara) Nabi, dunia modern, zaman, dan lain-lain untuk mengungkapkan hal ini. Sub-item yang berkaitan dengan penerapan universal ajaran Islam menunjukkan sudut pandang dan pendekatan yang konstan terhadap kehidupan yang konsisten dengan tauhid dan keimanan Islam.

Dimensi kedua, kepribadian religius, memiliki tiga bagian: (1) Penilaian yang diarahkan oleh diri sendiri tentang perjuangan seseorang untuk membela Islam. Kualitas pribadi termasuk kerendahan hati, kesederhanaan, keberanian, kasih sayang, kejujuran,

kecemburuan, iri hati, kedamaian, dan lain-lain. Pernyataan-pernyataan tentang sikap, motivasi, emosi, dan perilaku menunjukkan hal ini. Hubungan diri dengan Tuhan yang terkondisi; (2) Sosial (interpersonal-interaktif). Elemen ini mengevaluasi isu-isu sosial dan interpersonal dari perspektif Islam. Hal ini termasuk memahami, bekerja sama, dan memahami tetangga, keluarga, sesama pemeluk agama, dan lainnya. Elemen ini juga mengukur bagaimana orang bereaksi terhadap emosi, suasana hati, dan motivasi orang lain. Hal ini mencakup orang-orang yang pertumbuhan interpersonalnya sesuai dengan kepribadian agama Islam dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Elemen ini melambangkan hubungan seseorang dengan Allah berdasarkan cara mereka memperlakukan orang lain dan ciptaan-Nya. (3) Ibadah formal menilai tantangan manusia yang berkaitan dengan ibadah mahdah atau adat istiadat Islam. Berbeda dengan dua dimensi lainnya, dimensi ritual menunjukkan interaksi langsung seseorang dengan Allah melalui shalat, puasa, membaca Al Qur'an, bersedekah, dan lain-lain. Dimensi ini mencakup disiplin Islam secara lahiriah seperti pakaian dan penampilan serta ketentuan-ketentuan hukum Islam. Penilaian ini mengukur dedikasi perjuangan Islam secara

kaffah.¹⁹

Budaya religius, yang mengeksternalisasi cita-cita agama, berisi seperangkat standar kehidupan yang harus digunakan sebagai barometer (tolok ukur) bagi sikap dan tindakan pengikutnya. Nilai-nilai ini umumnya dianggap sebagai agama. Dengan demikian, cita-cita agama adalah standar kebenaran dan kebaikan yang telah ditetapkan.

Manusia menganut agama yang berbeda-beda, dan setiap agama memiliki tatanan nilai yang absolut. Macam-macam nilai religius yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Ibadah adalah ketaatan sehari-hari kepada Tuhan melalui doa, puasa, zakat, dll. Siswa belajar pentingnya beribadah kepada Allah SWT di sekolah dan di rumah.

b. Nilai Ruhud Jihad

Ruhul jihad adalah jiwa yang memotivasi manusia untuk bekerja atau berjuang keras. Hal ini dilandasi oleh tujuan hidup manusia-hablun minallah, al-nas, dan al-alam. Aktualisasi diri dan kerja keras dipupuk oleh ruhul jihad. Penerapan ruhul jihad di sekolah-sekolah terlihat dari semangat belajar siswa.

¹⁹ Sutipyo R. dan Amrih Latifah, Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas, *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 10, No.1, (2016), 55-58

c. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Kata akhlak merupakan bentuk jama' (jumlah banyak) dari khuluq yang artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak merupakan keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Jika akhlak yang muncul adalah baik maka mencerminkan jiwanya juga baik, begitu juga sebaliknya jika akhlaknya buruk maka itu adalah cerminan jiwa yang buruk.

d. Nilai Keteladanan

Sikap para guru mencerminkan nilai-nilai yang sangat baik. Keteladanan nilai pendidikan dan pembelajaran. Dalam pengembangan budaya religius, perilaku yang luar biasa memotivasi siswa. Untuk penanaman nilai yang komprehensif, kepala madrasah, guru, dan staf harus menjadi teladan.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Pentingnya kepercayaan bersifat universal. Kepala madrasah, pendidik, dan staf harus menghargai kepercayaan dalam pendidikan. Dapat dipercaya atau bertanggung jawab adalah amanah. Akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik menunjukkan nilai

kepercayaan dalam pendidikan. Setiap kinerja akan dipertanggungjawabkan kepada manusia dan Alla SWT. Siswa dapat belajar amanah melalui kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, dan pembiasaan. Menanamkan nilai ini akan membantu siswa menjadi pribadi yang jujur dan dapat dipercaya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki budaya religius dengan menekankan sikap amanah.²⁰

f. Desain Kurikulum Disiplin Ilmu

Program ini menekankan pada pengetahuan dan pemahaman. Desain kurikulum ini memandu perkembangan intelektual dan bidang keilmuan siswa. Model kurikulum yang berorientasi pada pengembangan intelektual ini dibuat berdasarkan disiplin ilmu.²¹

3. Perilaku Budaya Religius

Budaya bersifat intrinsik, dipengaruhi oleh lingkungan dan nenek moyang. Pada akhir abad ke-19, para antropolog pertama kali mengembangkan budaya.

Budaya berasal dari antropologi sosial. Definisi budaya sangat luas. Budaya adalah transmisi perilaku, seni, kepercayaan, institusi, dan aktivitas serta pemikiran

²⁰ Fathurrohman Muhammad, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...* 60-67

²¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum KTSP...*, hlm. 63.

manusia lainnya yang mendefinisikan suatu masyarakat atau populasi.²²

Definisi pertama yang jelas dan lengkap oleh antropolog Inggris. Sir Edward Burnett Tylor mendefinisikan budaya sebagai kumpulan kompleks dari informasi, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh anggota masyarakat.²³ Budaya adalah kumpulan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, kemampuan, dan kebiasaan yang diperoleh anggota masyarakat. Berdasarkan wujudnya, Koentjaraningrat mengategorikan budaya sebagai (1) ide atau gagasan yang kompleks seperti pikiran, pengetahuan, nilai, kepercayaan, norma, dan sikap; (2) aktivitas yang kompleks seperti pola komunikasi, tarian, upacara adat; dan (3) produk material seperti kesenian, peralatan, budaya organisasi, budaya bisnis, dan budaya sekolah merupakan tiga jenis wujud budaya.²⁴

Para ahli seperti Andreas Eppink mengatakan bahwa budaya mencakup pemahaman, nilai, norma, ilmu

²² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 70

²³ Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, (London: John Murray, 1871), 28

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, 71

pengetahuan, institusi sosial, dan agama.²⁵ Budaya akan selalu mencakup cipta, rasa, dan karsa manusia. Selain itu, Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia yang harus dijadikan milik diri manusia dengan belajar dan mengembangkan budi pekerti.²⁶

Menurut Leslie Goldring dalam Douglas E. Roby menggambarkan tentang budaya sebagai berikut ;

Underneath the operating network of our roles as teachers, classified staff and administration lies a deeper, less visible structure called culture. Culture is a part of every group of people who gather together, whether in work groups, neighborhoods, schools or large corporations. Culture's power lies in the ability to dictate everything about a group, from what it discusses to the beliefs group members hold in common and values the group teaches. Culture is a visible and usable tool in schools, where relationships tend to hold more power than official roles and titles,²⁷

Sebelum belajar mengajar, siswa membaca istigfar dan berdoa, kegiatan sholat berjamaah terutama pada waktu dzuhur diatur dengan cara bergiliran sebanyak 6 kelas per hari dan dibimbing, diatur, dan diarahkan oleh guru pembina, wali kelas, seluruh intra, kegiatan

²⁵ Herminanto dan Winarno, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 24.

²⁶ Herminanto dan Winarno, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, 25

²⁷ Douglas E. Roby, "Teacher Leaders Impacting School Culture", Education 131 No. 4, 783

ekstrakurikuler di sekolah mewajibkan berpakaian longgar dan menutup aurat, dan pada hari jumat, kepala sekolah mengadakan kegiatan jumat taqwa yaitu membaca istigfar, doa, ayat kursi sebanyak tiga kali, membaca surah al waqiah satu kali, dan doa penutup. (2) bentuk budaya ibadah sosial, yaitu siswa harus melakukan salam pagi ketika memasuki pagar sekolah dan beberapa guru berdiri di dekat pintu, memperingati hari besar Islam melalui ceramah dan kegiatan-kegiatan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pekan maulid atau lomba-lomba rajabi. Tiga bentuk budaya ibadah lingkungan meliputi kegiatan bersih-bersih setiap hari, Jumat bersih, dan memelihara tanaman sekolah. Agama menekankan pada hati nurani dan nilai-nilai pribadi.²⁸

4. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

a. Pengertian Pengembangan Budaya Religius

Menciptakan budaya religius di sekolah membantu anak-anak mengembangkan cita-cita religius dan menjadi lebih taat dan bermoral. Hal ini sangat penting karena kegiatan ini mendukung tujuan pendidikan nasional dan secara tidak langsung

²⁸ Muhrian Noor, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Sekolah", Tesis (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017), vii

mempengaruhi sikap, kualitas, dan tindakan siswa.

Mengembangkan budaya religius di sekolah sangatlah penting. Menciptakan budaya religius di sekolah sangat penting agar semua siswa dapat mengalami dan menyadari semua aspek agama mereka, termasuk keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan, dan pengamalan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan untuk menumbuhkan budaya religius di sekolah.²⁹

Pembentukan budaya religius di komunitas madrasah/sekolah meliputi penggunaan agama Islam untuk membentuk jiwa, sikap, dan perilaku para pelaku, pengajar, orang tua, dan peserta didik.³⁰ Penerapan budaya religius di sekolah secara normatif bersifat religius dan konstitusional, sehingga sekolah tidak boleh mengabaikannya.³¹ Di berbagai jenjang pendidikan, pendidikan agama harus membentuk budaya religius. Keimanan siswa akan diperkuat dengan nilai-nilai budaya religius, dan lingkungan sekolah dapat mempromosikan prinsip-prinsip Islam.

²⁹ Ermis Suryana dan Maryamah, “Pembinaan Keberagamaan Siswa melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang”, Ta’*adib* XVIII, No. 02, (2013): 172

³⁰ Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 133.

³¹ Muhaimin Arah Baru *Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: 2003), 23.

Membangun budaya religius sangat penting karena secara tidak langsung mempengaruhi sikap, sifat, dan tindakan siswa.³²

b. Landasan Pengembangan Budaya Religius di Sekolah

1) Landasan Yuridis

UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab V pasal 12 ayat 1 butir a menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, yang merupakan landasan hukum PAI dalam kurikulum sekolah.³³

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X pasal 36 ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menekankan pada peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia. Pasal 37 ayat (1) mewajibkan pendidikan agama pada pendidikan dasar dan menengah. Pasal 6 ayat 1 PP 19 tahun 2005

³² Saeful Bakri, “ Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi “Tesis (Malang: UIN Malang, 2010), 46

³³ Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas

menyatakan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus memuat mata pelajaran agama dan akhlak mulia, mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, mata pelajaran estetika, dan mata pelajaran jasmani olahraga dan kesehatan.³⁴

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan, sehingga memiliki peran yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk pendidikan agama Islam, sekolah harus menciptakan budaya religius untuk menanamkan nilai-nilai agama pada siswa.

2) Landasan Historis

Karena budaya religius merupakan pengembangan dan pembelajaran agama Islam di sekolah, maka landasan historisnya adalah dari masuknya PAI ke sekolah. Pada tanggal 3 Januari 1946, pemerintahan Syahrir mendirikan Kementerian Agama, dan elit Muslim memprioritaskan pendidikan. Pertama, elit Muslim mengembangkan pengajaran agama (Islam) di sekolah-sekolah umum, yang telah berada di bawah arahan pemerintah PPK sejak

³⁴ Fathurrohman Muhammad, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan ...* 87

proklamasi. (1) mempromosikan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi; (2) membuat kurikulum agama; (3) melatih guru-guru agama; dan (4) membuat buku-buku pelajaran agama. Kedua, meningkatkan kualitas atau modernitas lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran agama Islam dan pengetahuan umum modern. (1) memperbaharui kurikulum yang ada dan menambah porsi kurikulum pengajaran umum modern agar tidak terlalu jauh tertinggal dari sekolah-sekolah umum; (2) mengembangkan kualitas dan kuantitas guru-guru mata pelajaran umum; (3) menyediakan fasilitas belajar seperti buku-buku pelajaran umum; dan (4) mendirikan sekolah-sekolah kementerian agama di berbagai daerah sebagai percontohan.³⁵

Pada awal kemerdekaan, elit Muslim Indonesia berjuang untuk memperkuat pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah umum dan universitas. Dengan demikian, para praktisi pendidikan Islam harus menumbuhkan budaya religius di sekolah-sekolah untuk memperkuat pendidikan agama Islam di zaman yang sudah mengglobal ini.

3) Landasan Sosiologis

³⁵ Ahmad Tanzeh, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosof Muslim, dalam meniti Jalan Pendidikan Islam, (Yogyakarta,; Pustaka Pelajar, 2003), 13-14

Secara sosiologis ada dua macam peradaban yang melandasi budaya religius. Masyarakat terbagi menjadi tatanan moral dan kerabat sentris. Dalam bentuk peradaban ini, tatanan moral kehidupan masyarakat dan mekanismenya masih terikat erat oleh norma-norma tradisional tentang baik dan buruk, oleh karena itu banyak pantangan yang dapat menghalangi budaya religius. Kekerabatan ditekankan pada masyarakat yang berpusat pada kerabat. Tradisi diwariskan, namun terkadang tradisi kontemporer menggantikannya.³⁶ Oleh karena itu, sekolah membangun budaya religius untuk menggantikan kebiasaan lama dengan kebiasaan modern.

c. Strategi Pengembangan Budaya Religius

Penciptaan budaya religius sesuai dengan upaya pengembangan fitrah manusia yang diharapkan dapat menjangkau tiga aspek secara terpadu, yaitu: (1) Knowing, agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai agama; (2) Doing, agar peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai agama; dan (3) Being, agar peserta didik dapat hidup secara religius.³⁷

³⁶ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, ...288-289

³⁷ Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 305-306.

Menurut Muhaimin dkk., yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, ada empat cara untuk menciptakan budaya religius di sekolah:

- 1) Model struktural: menumbuhkan budaya religius melalui aturan-aturan dan kesan-kesan eksternal terhadap kepemimpinan dan kebijakan di lembaga pendidikan atau organisasi. Kegiatan keagamaan yang bersifat top-down sering kali diperintahkan oleh pejabat atau pemimpin senior.
- 2) Model formal: menciptakan budaya religius yang berfokus pada pengajaran tentang kehidupan akhirat atau kehidupan spiritual. Hal ini dapat menimbulkan konflik antara pendidikan agama dan non agama, seperti pendidikan non Kristen dan Kristen. Model pengembangan budaya religius mempengaruhi pendidikan agama yang menekankan pada kehidupan akhirat daripada masalah-masalah dunia. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap commitment dan dedikasi.
- 3) Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan

dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendirisendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

- 4) Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur“an dan al-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian dapat menerima masukan dari para ahli dan mempertimbangkan sejarahnya. Dengan demikian, nilai-nilai ketuhanan/agama/wahyu merupakan sumber

nasihat yang mencerdaskan, sedangkan nilai-nilai kehidupan yang lain merupakan nilai-nilai kemanusiaan yang memiliki hubungan horizontal-lateral atau sekuensial lateral tetapi harus berhubungan secara vertikal-linier dengannya.³⁸

Strategi kekuasaan membudayakan agama di lembaga pendidikan dengan menggunakan kekuasaan atau people's power, dalam hal ini pimpinan lembaga dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; strategi persuasif membudayakan agama melalui pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga pendidikan. Perintah dan larangan atau reward and punishment merupakan taktik pertama. Taktik kedua dan ketiga menggunakan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau secara halus mengajak warga dengan argumen dan prospek yang kuat untuk meyakinkan mereka.³⁹

Dengan demikian, power strategy, persuasive strategy, dan normative re-educative mengembangkan budaya religius dengan cara pengkondisian (conditioning) melalui internalisasi nilai, pembiasaan (habitual), membangun kultur, dan menempatkan proses tersebut di

³⁸ Muhammad Fathurrohman, Pengembangan Budaya Religius, 31-33

³⁹ Muhammad Fathurrohman, Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik (Yogyakarta: Teras, 2012), 116-117)

lingkungan sekolah dengan subjek utamanya adalah peserta didik.

5. Kanker pada Anak

a. Pengertian Kanker

Kelainan hormon menghasilkan kanker, yang menyebabkan pertumbuhan jaringan normal atau tumor ganas. Mutasi pada DNA sel menyebabkan kanker.

b. Macam-macam Kanker

Beberapa jenis kanker pada anak adalah:⁴⁰

1) Leukimia

Leukemia adalah kanker darah yang berasal dari sumsum tulang. Ada dua jenis leukemia:

- a) akut: *Leukemia Limfoblastik Akut* (LLA),
Leukemia Non- Limfoblastik Akut (LNLA)
Leukemia Mieloblastik Akut (LMA)
- b) kronis: *Leukemia Mielositik Kronik* (LMK).

2) Retinoblastoma

Retinoblastoma adalah tumor ganas di dalam bola mata yang berkembang dari sel retina primitif/imatur dan merupakan tumor ganas primer terbanyak pada bayi dan anak rentan usia 5 tahun ke bawah dengan insidens tertinggi pada usia 2-3

⁴⁰ Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Penemuan Dini Kanker Pada Anak*, Kementerian Kesehatan RI (Jakarta: Bakti Husada, 2011), hlm. 1-33.

tahun.

3) ***Kanker Tulang***

Kanker tulang pada anak adalah keganasan yang tumbuh dari tulang dan disebut juga sebagai *Osteosarkoma*. Sering terjadi pada anak menjelang remaja (di atas 10 tahun).

4) ***Neuroblastoma***

Neuroblastoma adalah tumor embrional dari sistem saraf simpatis yang berasal dari *primitive neural crest*.

5) ***Limfoma malignum***

Limfoma malignum adalah suatu keganasan primer jaringan limfoid yang bersifat padat. Klasifikasi Limfoma berdasarkan histopatologis, yaitu:

a) ***Limfoma Hodgkin***

Limfoma Hodgkin dapat disembuhkan dengan kemoterapi dan radioterapi.

b) ***Limfoma Non Hodgkin***

Keganasan yang berasal dari limfosit T dan B (limfosit T maupun limfosit B).

6) ***Karsinoma Nasofaring***

Karsinoma nasofaring adalah tumor ganas pada daerah antara daerah hidung dan tenggorokan.

F. Metode Penelitian

Beberapa metodologi penelitian akan digunakan untuk mencapai tujuan. Penelitian ini menggunakan metode-metode berikut:

1. Jenis Penelitian

Data dikumpulkan dengan menggunakan penelitian lapangan, yaitu dengan mengunjungi lokasi penelitian. Penelitian kualitatif ini menganalisis data huruf atau kata.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data tentang keadaan lokasi penelitian yang diberikan secara langsung kepada peneliti.⁴¹ Peneliti membutuhkan sumber data ini:

- 1) Pengurus YKAKI
- 2) Penanggungjawab 'Sekolah-Ku' YKAKI
- 3) Guru-guru 'Sekolah-Ku' YKAKI
- 4) Anak-anak penyintas kanker 'Sekolah-Ku' YKAKI

b. Data Sekunder

Sumber data tidak langsung.⁴² Sumber data yang dibutuhkan:

- 1) Dokumen-dokumen 'Sekolah-Ku' YKAKI
- 2) Data dan arsip siswa 'Sekolah-Ku' YKAKI

⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.193.

⁴² *Ibid...*, hlm. 193.

3. Populasi dan Sampel

Populasi difokuskan karena ada pengetahuan yang dapat dipelajari. Sampel populasi dapat digunakan sebagai contoh. Pengambilan sampel penelitian dapat dianggap sebagai pengambilan sampel.⁴³ Beberapa metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. *Purposive Sampling* : metode pengambilan sampel dengan pertimbangan atau pemilihan tertentu. Misalnya, penelitian tentang kejahatan di suatu kota atau daerah membutuhkan wawancara dengan Kepala Polisi, seorang penjahat, dan korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi budaya religius dan pelaksanaannya. Narasumber utama yang diwawancarai adalah:
 - 1) Ketua YKAKI dan penanggung jawab Sekolah-Ku Yogyakarta, yang menentukan kebijakan yang ada di YKAKI serta *Sekolah-Ku* Yogyakarta
 - 2) Menggunakan pengurus cabang YKAKI Yogyakarta sebagai informan untuk menjelaskan mekanisme program.
 - 3) Guru-guru senior. Guru-guru senior ini memiliki pengalaman mengajar selama 5-8 tahun.
- b. *Snowball sampling* : metode yang dimulai dari yang kecil dan terus membesar. Berdasarkan penelusuran

⁴³ W.Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widhiarsana Indonesia, 2002), hlm. 50-51.

sampel sebelumnya. Penelitian korupsi menunjukkan bahwa informan pertama mengarah ke informan kedua, kemudian seterusnya.⁴⁴ Dengan mengambil sampel siswa Sekolah-Ku Yogyakarta yang merupakan penyintas kanker, peneliti dapat mengumpulkan informasi. Sumber informasi dari para penyintas ini menggambarkan bagaimana Sekolah-Ku menanamkan budaya religius.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan :

a. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dengan orang yang dimintai informasi atau pendapat.⁴⁵ Metode pengumpulan data ini menggunakan laporan tentang diri sendiri (self-report) tentang pengetahuan atau keyakinan pribadi.⁴⁶ Sutrisno Hadi mencantumkan beberapa asumsi yang harus dibuat oleh peneliti ketika menggunakan metode wawancara.

- 1) Responden adalah individu yang paling tahu diri.
- 2) Pernyataan responden dapat dipercaya dan akurat.

⁴⁴ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian...*, hlm. 57.

⁴⁵ Ana Retnoningsih Suharso, *KBBI* (Semarang: CV Widya Karya, 2009), hlm. 637.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 194.

3) Responden dan peneliti sepakat terhadap pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai Kepala Cabang YKAKI Yogyakarta, Guru-guru senior Sekolah-Ku, Koordinator Rumah Singgah, dan Survivor kanker YKAKI.

b. Observasi

Data dapat dikumpulkan dengan memantau kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁷ Dalam observasi ini, peneliti berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari seseorang.⁴⁸ Penelitian ini meneliti implementasi budaya religius anak penyintas kanker.

c. Dokumentasi

Mengumpulkan informasi dari artefak tertulis, arsip, peraturan dan regulasi, buku harian, surat pribadi, ijazah, rapor, catatan biografi, dan lain-lain yang berhubungan dengan subjek.⁴⁹ Tulisan, korespondensi, dan catatan dari pemerintah, masyarakat, dan organisasi sosial politik digunakan sebagai dokumen resmi.⁵⁰

⁴⁷ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

⁴⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 204.

⁴⁹ Pohan, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Lankara, 2007), hlm. 74.

⁵⁰ *Ibid...*, hlm. 75.

Metode pengumpulan data ini digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai 'Sekolahku', termasuk lokasi dan geografis, sejarah, visi, misi, dan tujuan, struktur organisasi, guru, siswa, dan staf, sarana dan prasarana sekolah, kurikulum, dan yang paling penting adalah rangkaian kurikulum.

5. Analisis Data

a. Analisis

Miles Huberman menggunakan analisis data kualitatif:

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Merangkum dan memilih hal-hal yang pokok sehingga tema permasalahan sesuai dengan penelitian.⁵¹

2) Menyajikan data

Data diurutkan berdasarkan rencana agar lebih mudah dipahami.⁵²

3) Verifikasi

Pengamatan yang sebelumnya tidak ditemukan atau kesimpulan yang dapat dijelaskan.⁵³

⁵¹ *Ibid...*, hlm. 338.

⁵² Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341.

⁵³ *Ibid...*, hlm. 345.

b. Metode Berpikir

Penalaran induktif terkait dengan penelitian kualitatif. Penalaran induktif menganalisis bukti dari yang spesifik ke yang umum.

c. Penarikan Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk menarik generalisasi dari hal-hal yang spesifik. Penelitian ini juga menggunakan “triangulasi”-wawancara, data observasi, dan data dokumen.⁵⁴ Penelitian ini menggunakan triangulasi data, yang melibatkan penggunaan banyak sumber dan kumpulan data. Triangulasi data menggunakan banyak data untuk menafsirkan kembali kesimpulan studi.⁵⁵

Menurut jenis penelitian ini, triangulasi data melibatkan wawancara dan observasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan temuan. Dokumen-dokumen penting seperti data historis Sekolah-Ku, data siswa, data instruktur, serta data kebijakan dan implementasi mendukung data.

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmandinata, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 114.

⁵⁵ Eny Winaryati, *Action Research Dalam Pendidikan* (Semarang: UNIMUS Press, 2019), hlm. 133.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang budaya religius, bentuk-bentuk dan strategi implementasinya pada anak-anak penyintas kanker di *Sekolah-Ku* yayasan kasih anak kanker Indonesia dapat disimpulkan bahwa:

1. Budaya religius merupakan sebuah aktifitas yang positif yang dapat dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Budaya religius seperti Shalat Dhuha, Membaca Al-Qur'an, Puasa senin kamis dan Berdo'a sebelum dan sesudah belajar merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan semangat hidup, kesabaran dan ketenangan bagi anak-anak penyintas kanker. Kegiatan seperti ini diharapkan dan mendatangkan kesembuhan dari penyakit kanker yang dideritanya.
2. Langkah-langkah penanaman budaya religius pada anak penyintas kanker dilaksanakan pada 2 kondisi, yaitu dilaksanakan pada pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas. Langkah-langkah penanaman di kelas dilaksanakan dengan penjelasan guru terkait materi pelajaran yang berhubungan dengan budaya religius, kemudian guru memberikan contoh dan teladan bagi siswa, setelah itu melakukan pengamatan dan evaluasi. Langkah-langkah penanaman di luar kelas yaitu dengan melaksanakan kegiatan keagamaan yang dapat

meningkatkan penanaman budaya religius pada diri siswa.

3. Strategi Implementasi agar terciptanya budaya religius yang dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih nyaman dan menjadikan budaya religius sebagai kebiasaan positif bagi anak-anak penyintas kanker ialah, penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan.

B. Saran

Sebagai sumbangan pemikiran bagi penulis tentang budaya religius pada penyintas kanker anak, maka penulis memberi saran-saran yang barangkali dapat dipertimbangkan, agar penciptaan budaya religius dapat terwujud di sekolah kanker anak seluruh Indonesia. Dengan terciptanya budaya religius diharapkan dapat menciptakan kekuatan dan semangat anak-anak penyintas kanker untuk melawan penyakitnya dan dapat memperbesar peluang kesembuhan dari penyakit kanker yang dideritanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Qosim Sulaiman bin Ahmad Tabrani. *Al Mu'jam Al Ausath –Tabrani, Jus 7*. Kairo: Dar Al Haromaini, 1415.
- Agustinus Wisnu Dewantara. “Filosofi Pendidikan Yang Integral Dan Humanis Dalam Perspektif Manguwijaya,” JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik 13, no. 7, 2018.
- Ana Retnoningsih Suharso, KBBI, Semarang: CV Widya Karya, 2009
- Ayu Ratih Rizki Pradika, “Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia,” Jurnal Pendidikan Agama Islam 07, no. 1, 2020.
- Bakri, Saeful, “Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi”, Tesis, Malang: UIN Malang, 2010.
- Dendy Sugono. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Eny Winaryati. *Action Research Dalam Pendidikan*. Semarang: UNIMUS Press, 2019.
- Erwin Wiksuarini, dkk. “Spiritualitas dan Religiusitas pada Pasien Kanker”. Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima, Vol.6, no. 2, 2023
- Fathurrohman, Muhammad. “Pengembangan Budaya Religius”, TA’ALLUM 04, No. 01 Juni 2016.
- Fathurrohman, Muhammad. Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik; Praktik dan Teoritik. Yogyakarta: Teras, 2012.

- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Kementrian Kesehatan RI. *Pedoman Penemuan Dini Kanker Pada Anak*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Bakti Husada, 2011.
- Lestari Moerdijat. “Penanganan Kanker Pada Anak Menuntut Komitmen Kuat Para Pemangku Kepentingan.” *<https://www.mpr.go.id/Berita/Penanganan-Kanker-Pada-Anak-Menuntut-Komitmen-Kuat-Para-Pemangku-Kepentingan>*. 2021.
- M. Ali Sodik Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015
- Muhaimin Arah Baru *Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: 2003), 23.
- Muhaimin, *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996. *Paradigma Pendidikan Islam*, ...288-289
- Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Noor, Muhrian, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengmbangkan Budaya Agama di Sekolah”, Tesis,

- Banjarmasin: IAIN Antasari, 2017.
- Roby Douglas E, "Teacher Leaders Impacting School Culture", Education 131, No. 4
- Sahlan, Asmaun, Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Pengembangan PAI dari Teori Ke Aksi, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Satria Kharimul Qolbi. "Kebijakan Pendidikan Untuk Anak-Anak Kanker Dan Tumor." Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan 14, no. 1, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suryana, Ermis dan Maryamah, "Pembinaan Keberagaman Siswa melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang", Online Jurnal Ta'dib IAIN Raden Patah Palembang, XVIII, no. 02, Nopember 2013.
- Sutipyo R. dan Amrih Latifah. Prestasi Belajar Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) X Sleman Yogyakarta Ditinjau Dari Dimensi Religiusitas. Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol 10, No.1, 2016.
- Tanzeh, Ahmad, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosof Muslim, dalam meniti Jalan Pendidikan Islam, Yogyakarta,; Pustaka Pelajar, 2003.
- Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, Psikologi Lintas Budaya, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004
- Tylor , Edward Burnett, Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom, London: John Murray, 1871
- Undang-undang Republik Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sisdiknas

W.Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiarsarana Indonesia, 2002.

Wina Sanjaya. *Kurikulum Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum KTSP*. Jakarta: Kencana, 2009.

